Nilai Budaya dan Nilai Perempuan dalam Cerpen “Tahlil Kerinduan” pada *Republika Daring*

Andi Nurindah Sari¹, Shafariana²

Institut Agama Islam Parepare¹, Universitas Negeri Makassar²

* Email: andinurindahsari@iainpare.ac.id, shafariana@unm.ac.id

Abstract. **Cultural Values and Women in the Short Story "Tahlil Kerinduan" on *Republika Daring*, 2022. Andi Nurindah Sari & Shafariana.** This research is a descriptive qualitative research. This study aims to (1) reveal the cultural values depicted and (2) the values of women revealed in the short story "Tahlil Kerinduan". The data used in this study are short stories that represent cultural values and women's values in the short story entitled "Tahlil Kerinduan". This data was taken from a short story data source entitled "Tahlil Kerinduan" by Baqir Madani in *Republika Daring* which was uploaded on May 16, 2019. The data collection technique in this study, namely library documentation. The data analysis technique in this study uses data analysis *techniques by Milles and Huberman*. Namely *data reduction, data presentation, conclusion taking, and verification*. The results of the research in the form of the short story "Tahlil Kerinduan" by Baqir Madani in *Republika Daring* have cultural values, including (1) the value of the nature of human life in the form of belief in destiny, belief in tradition, belief in the supernatural; (2) the value of the essence of human work in the form of patience, hard work, and perseverance; (3) the value of the nature of human life in space and time in the form of the use of time orientation; and (4) the value of the nature of human relationships with each other in the form of matchmaking, criteria for life companions, openness to others, obligations of a wife, honesty, and trust. In addition, Baqir Madani's short story "Tahlil Kerinduan" in *Republika Daring* contains women's values in the form of picture frames, pillar images, contest images, plate images, and social images.

Keywords: cultural values, women's values, tahlil longing, short stories

Abstrak. **Nilai Budaya dan Perempuan dalam Cerpen “Tahlil Kerinduan” pada *Republika Daring*, 2022. Andi Nurindah Sari & Shafariana.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap nilai budaya yang tergambar dan (2) nilai perempuan yang terungkap dalam cerpen “Tahlil Kerinduan”. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni kutipan-kutipan cerpen yang merepresentasikan nilai budaya dan nilai perempuan dalam cerpen yang berjudul “Tahlil Kerinduan”. Data ini diambil dari sumber data cerpen yang berjudul “Tahlil Kerinduan” karya Baqir Madani dalam *Republika Daring* yang diunggah pada tanggal 16 Mei 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni dokumentasi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Milles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian berupa cerpen “Tahlil Kerinduan” karya Baqir Madani dalam *Republika Daring* memiliki nilai-nilai budaya, antara lain (1) nilai hakikat hidup manusia berupa keyakinan terhadap takdir, kepercayaan terhadap tradisi, keyakinan terhadap hal ghaib; (2) nilai hakikat karya manusia berupa sikap sabar, kerja keras, dan tekun; (3) nilai hakikat hidup manusia dalam ruang dan waktu berupa pemanfaatan orientasi waktu; dan (4) nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya berupa perjodohan, kriteria pendamping hidup, terbuka terhadap orang lain, kewajiban seorang istri, kejujuran, dan kepercayaan. Selain itu, cerpen “Tahlil Kerinduan” karya Baqir Madani dalam *Republika Daring* memuat nilai-nilai perempuan berupa citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan.

Kata kunci: nilai budaya, nilai perempuan, tahlil kerinduan, cerpen

1. INTRODUCTION

Karya sastra yang diciptakan seseorang tidak lepas dari penggambaran budaya, termasuk pula hubungan dan rutinitas gender. Karya sastra tentu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan kebudayaan suatu bangsa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Wicaksono (Astuti and Umiati, 2018) bahwa sastra adalah hasil seni kreatif yang objeknya berupa manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya sehingga tidak lepas dari kajian sastra. Selain itu, perbedaan gender dalam masyarakat yang telah melahirkan perbedaan peran sosial dalam masyarakat mewarnai penciptaan karya sastra. Hal tersebut tampak pada beberapa karya sastra yang menonjolkan perbedaan gender sebagai muatan konflik yang membangun karya sastra itu sendiri. Kajian sastra yang berkaitan dengan ini yakni kritik sastra sosiologi sastra.

Wacana mengenai perbedaan gender pada kalangan masyarakat masih merupakan isu hangat yang belum reda hingga saat ini. Perempuan merupakan gender yang senantiasa menjadi sentra dalam ketimpangan gender pada kalangan masyarakat. Hal tersebut pun tak luput diungkapkan dalam karya sastra dan dikaji dalam kajian sastra, yakni kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme, menurut Goldman (Astuti and Umiati, 2018), membantu membangun studi gender yang direpresentasikan dalam sastra.

Republika Daring pada 16 Mei 2019 mengunggah sebuah cerpen berjudul “Tahlil Kerinduan” karya Baqir Madani. Cerpen ini menggambarkan persepsi seorang laki-laki terhadap seorang perempuan. Cerpen ini menggambarkan secara jelas keterkaitan antara budaya dan ketimpangan gender yang menitikberatkan pada perempuan dari pandangan lawan gender, yakni laki-laki. Berdasarkan konsep cerpen tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai budaya dan aspek feminisme yang terungkap dalam cerpen tersebut dalam penelitian ini.

Kajian Sosiologi Sastra

Menurut Swingewood (Sipayung, 2016), sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang tergambar dalam karya sastra. Gebstein (Sipayung, 2016) mengemukakan konsep mengenai sosiologi sastra, yakni (1) karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya; (2) gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk teknik pelukisannya; (3) karya sastra bias bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu prestasi; (4) masyarakat dapat mendekati sastra dari dua arah: sebagai kekuatan atau factor material istimewa dan sebagai tradisi.

Berkaitan dengan konsep pertama dan keempat, konsep analisis nilai budaya, sebagaimana teori Kluchohn (Astuti and Umiati, 2018), nilai budaya meliputi: (1) hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan antarmanusia.

Kajian Feminisme

Sejak dulu karya sastra telah menjadi culture regime dan menjadi daya pikat kuat terhadap persoalan gender Endraswara (2013, hlm.143). Kritik sastra feminisme, menurut Sugihastuti dan Suharto (Astuti and Umiati, 2018) merupakan studi sastra yang difokuskan pada analisis terhadap peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat. Konsep analisis feminisme, Endaswara (Astuti and Umiati, 2018) mengemukakan fokus penelitian feminisme meliputi tiga kajian, yakni (1) kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam karya sastra; (2) ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan; dan (3) memperhatikan pembaca sastra, khususnya bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra.

Berkaitan dengan konsep analisis feminisme yang pertama, terdapat lima pencitraan nilai perempuan dalam karya sastra menurut Sihaloholistick (Astuti and Umiati, 2018), meliputi citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan. Namun, lebih umum, citra perempuan dibedakan atas citra diri perempuan dan citra sosial perempuan (Juanda and Azis, 2018). Menurut Sugihastuti dan Suharto (Juanda and Azis, 2018), citra diri perempuan berkaitan dengan sesuatu yang khas dengan segala macam tingkah laku perempuan; dan citra sosial perempuan berkaitan dengan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, meliputi aspek fisik dan aspek psikis.

Adapun hasil penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Umiati (2018) dengan judul *Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk.* Hasil penelitian ini mengungkap nilai budaya

yang tergambar yakni nilai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Sementara itu, nilai feminisme yang diungkap yakni pencitraan perempuan dengan citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan.

2. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni cerpen yang berjudul “Tahlil Kerinduan” karya Baqir Madani dalam *Republika Daring* yang diunggah pada tanggal 16 Mei 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni dokumentasi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Milles dan Huberman (Juanda and Azis, 2018), yakni reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan, dan verifikasi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Cerpen berjudul “Tahlil Kerinduan” yang diunggah tanggal 16 Mei 2019 pada laman *Republika Daring* ditulis oleh Baqir Madani. Baqir Madani merupakan seorang santri di Ponpes Sidogiri, Pasuruan. Tulisan-tulisan Baqir Madani sudah tersebar di media internal maupun eksternal pesantren. Ia lahir di Karangpenang Sampang, Madura, pada 9 April 1996. Lahir di tanah Madura membuatnya mengangkat cerita yang tokoh utamanya berlatar belakang budaya Madura. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan naskah cerpen berikut

Bukankah membatalkan sebuah kesepakatan untuk saling menjodohkan adalah aib besar bagi orang Madura. [D01]

Berikut ini nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen “Tahlil Kerinduan” dalam *Republika Daring*.

Table 1. Nilai-Nilai Budaya Cerpen Tahlil Kerinduan dalam *Republika Daring*

Sistem Nilai Budaya	Bentuk Nilai Budaya
Nilai hakikat hidup manusia	Keyakinan terhadap takdir, kepercayaan terhadap tradisi, keyakinan terhadap alam ghaib.
Nilai hakikat karya manusia	Kesabaran, ketekunan, kerja keras
Nilai hakikat manusia dalam ruang dan waktu	Pemanfaatan waktu manusia berorientasi pada masa lampau, masa kini, atau masa yang akan datang Orientasi waktu menggambarkan perubahan perkembangan fisik dan pola pikir menjadi lebih maju.
Nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya	Perjodohan, kriteria pendamping hidup, membuka diri terhadap orang lain, kewajiban seorang istri, kejujuran dan kepercayaan.

Berikut ini nilai-nilai perempuan yang tergambar dalam pencitraan perempuan pada cerpen “Tahlil Kerinduan” dalam *Republika Daring*.

Table 2. Nilai-Nilai Perempuan dalam Pencitraan Perempuan pada Cerpen Tahlil Kerinduan dalam *Republika Daring*

Pencitraan Nilai Perempuan	Bentuk Pencitraan Nilai Perempuan
Citra Pigura	Menjadi simbol status dan kedudukan laki-laki. Perempuan harus memikat, menonjolkan ciri fisik dan biologis, sehingga perempuan harus cantik dan menarik.
Citra Pilar	Terkungkung oleh kutub budaya tradisi
Citra Peraduan	Menjadi objek seks laki-laki, sehingga keindahan perempuan menjadi problema dalam kehidupannya.
Citra Pinggan	Citra positif: lembut, penyayang, sabar, ikhlas, tanggung jawab, dan mandiri

Pencitraan Nilai Perempuan	Bentuk Pencitraan Nilai Perempuan
Citra Pergaulan	Menjadi perempuan mandiri, tidak setia, dan mengabaikan nilai keperempuanannya

3.1 Nilai Hakikat Hidup Manusia

Secara filosofis (Astuti and Umiati, 2018), hakikat hidup manusia merupakan kesatuan integral dari potensi-potensi esensial yang ada pada diri manusia. Perbedaan pandangan mengenai hakikat hidup tentu akan menghasilkan berbagai perilaku yang berbeda dalam menyikapi kehidupan. Pada cerpen Tahlil Kerinduan tergambar nilai hakikat hidup manusia, meliputi keyakinan terhadap ketentuan takdir, keyakinan pada hal ghaib, dan kepercayaan terhadap tradisi.

Keyakinan terhadap ketentuan takdir dalam cerpen Tahlil Kerinduan tergambar dalam kutipan tokoh laki-laki “aku” yang belum terlalu menerima kematian istrinya sebagai bagian dari perjalanan takdir mereka.

Sungguh aku sangat terpukul atas kepergianmu yang secara tiba-tiba. ... Beberapa bulan setelahnya, bayanganmu masih bersemayam dalam ingatanku. Linangan air mata berulang kali terjatuh ketika melihat tempat sujud terakhirmu. Aku bagaikan kehilangan arah tanpa kehadiranmu. Aku sudah tak peduli lagi pada bisnisku. Aku sudah tak peduli lagi pada hidupku. Aku mengabaikan banyak orang di sekitarku. Aku merasakan suasana hati yang teramat sangat hampa meski tubuhku tengah berada dalam keramaian. [D02]

Selanjutnya, tokoh “aku” dikisahkan mencoba untuk menerima kematian istrinya dengan merantau bersama keluarganya.

Hingga akhirnya, atas saran beberapa orang, aku memilih untuk pindah domisili. Agar ingatan dan perasaanku tidak kambuh lagi jika melihat benda-benda yang menjadi saksi bisu perjalanan cinta kita. Aku pergi jauh ke luar kota —bahkan keluar provinsi— membawa Alfin dan kedua orang tuaku. Aku membangun kehidupan dan keluarga yang baru, demi dapat melupakan semua hal yang berhubungan denganmu. [D03]

Keyakinan yang mulai menerima takdir ini melahirkan sikap ketegaran dan keterbukaan tokoh “aku”. Tokoh “aku” tegar untuk melepas kepergian istrinya dan merawat anak semata wayangnya dengan istrinya dan terbuka untuk menerima saran orang lain demi meraih keikhlasan atas kepergian istrinya, serta terbuka untuk menerima wanita lain dalam hidupnya sebagai pendamping hidup dan perawat anaknya. Sikap keterbukaan yang lahir dari nilai ini berkaitan erat dengan nilai perempuan.

Pada data [D02] dan [D03] nilai perempuan yang muncul berupa citra pigura. Istri dari tokoh “aku” sebagai symbol status dan kedudukan laki-laki. Hal tersebut terlihat pada keadaan tokoh “aku” yang begitu merana karena ditinggal mati istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan sangat dibutuhkan oleh sosok laki-laki dan keberadaannya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan laki-laki.

Namun, pada data [D04] berikut, keberadaan perempuan berdasarkan citra pigura dapat menjadi pembanding antara sosok perempuan yang satu dengan sosok perempuan yang lainnya. Seorang laki-laki, jika telah melihat perempuan yang benar dan sesuai dengan jiwa dan batinnya, maka secara otomatis akan membandingkan sosok wanita yang satu dengan wanita yang lainnya.

Di tempat tinggalku yang baru, aku dipertemukan dengan seorang perempuan, yaitu putri seorang tokoh masyarakat. Perempuan yang perawakan dan umurnya tidak jauh beda denganmu. ... aku tetap menerimanya dengan baik di rumah baruku. Aku juga berusaha membuka hati selebar-lebarnya untuknya. [D04]

Selain itu, kepercayaan akan hal ghaib dan tradisi juga sekaligus tergambar dalam cerpen Tahlil Kerinduan. Tokoh “aku” memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib, tetapi bukan mengenai keberadaan hantu dan jin, melainkan akan adanya kematian dan ruh dari orang yang mati tersebut. Hal itu ditunjukkan pada data berikut.

Pada Lebaran kali ini, aku kembali berziarah di atas pusaramu. Rutinitas tahunan yang sampai saat ini istiqamah aku lakukan, sejak kau meninggalkanku, tujuh tahun yang lalu. Namun, pada lebaran kali ini, suasana terasa lebih khidmat, sebab sengaja aku membawa seorang perempuan yang perawakan, penampilan dan umurnya tidak jauh berbeda denganmu. Selain perempuan itu, aku juga membawa seorang laki-laki berusia sembilan tahun, yang ketika melihat senyumnya dapat membuka ingatanku pada senyummu yang merona. [D05]

Data [D05] menunjukkan bahwa kepercayaan tokoh “aku” akan kematian tergambar dalam kegiatan “ziarah kubur”. Hal itu juga terjadi pada masyarakat yang memiliki tradisi melakukan “ziarah kubur” setelah hari raya umat Islam, Idul Fitri. Bahkan, tradisi “ziarah kubur” ini oleh sebagian masyarakat dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan pada saat hari raya Idul Adha. Hal itu juga tergambar pada data [D06] berikut.

Dan, pada lebaran kali ini, dalam rutinitas ziarah tahunanku, aku sengaja membawa perempuan itu. Aku ingin mengenalkanmu kepadanya. Dan juga aku ingin menunjukkan kepadamu bahwa putramu tumbuh menjadi lelaki rupawan. Lihatlah, ia sangat mirip sekali denganmu. Senyumnya dapat mengingatkanku pada senyummu yang merona.[D06]

Pada data [D06], cerpen Tahlil Kerinduan memuat kepercayaan adanya dunia setelah kematian di samping adanya kehidupan. Tokoh “aku” percaya, ketika mengunjungi makam istrinya, ruh istrinya dapat menyaksikan kedatangan tokoh “aku”, istri barunya, dan anak mereka. Hal tersebut juga terjadi pada sebagian besar masyarakat, mereka percaya bahwa seseorang yang meninggal, ruhnya tetap tinggal di dunia hingga hari kiamat ada. Mereka juga percaya bahwa pada hari-hari tertentu, ruh tersebut dapat menyaksikan dan mendengarkan perkataan seseorang yang mengunjungi makamnya.

Aku menyiramkan air mineral pada prasastimu yang berwarna putih, untuk membersihkan lumut yang mulai menutupi nama dan tanggal wafatmu. Sedangkan mereka berdua, mencabuti rerumput dan membuang dedaun kering yang mengotori pusaramu. Perempuan itu melirik tulisan hitam di prasastimu yang kini sudah bisa dibaca dengan jelas.[D07]

Data [D07] memuat kepercayaan berupa tradisi adab berziarah kubur. Tradisi yang ditunjukkan tersebut berupa menyiram tanah makam dengan air bening dan membersihkan makam. Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat, bahkan ada pula kegiatan menaburi bunga pada makam.

3.2 Nilai Hakikat Karya Manusia

Nilai kesabaran, ketekunan, dan kerja keras merupakan bentuk dari nilai hakikat karya manusia yang tergambar dalam cerpen Tahlil Kerinduan. Nilai ini tergambar pada tokoh “aku” dan istrinya yang dinarasikan melalui tokoh “aku”.

Bisnisku mengalami kemajuan yang sangat tampak sebab kau memiliki ide-ide cemerlang. Jika bukan karenamu, barangkali bisnisku tidak akan menjadi sebesar saat ini. Kini, toko peracangan yang dulu aku rintis denganmu, berhasil membuka cabang di mana-mana. [D08]

Pada data [D08], istri dari tokoh “aku” digambarkan memiliki ide-ide cemerlang yang menggambarkan sikap pekerja keras dan setia dalam mendampingi suaminya, tokoh “aku”. Pada data tersebut, sikap pekerja keras lebih dominan ditujukan kepada sang istri dibandingkan dirinya sendiri, yakni tokoh “aku”. Hal tersebut berkaitan erat pula dengan nilai perempuan yang muncul dalam cerpen Tahlil Kerinduan. Nilai perempuan yang muncul berupa citra citra pigura. Istri dari tokoh “aku” sebagai symbol status dan kedudukan laki-laki. Hal tersebut terlihat pada kehadiran istri dalam kehidupan tokoh “aku”. Kehadirannya sebagai pendatang dan pelancar rezeki bagi tokoh “aku”. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam kehidupan laki-laki sebagai seorang istri akan membukakan rezeki seorang laki-laki. Hal ini juga terjadi pada masyarakat.

Selain itu, bentuk kerja keras juga ditampilkan pada data [D09] dalam ranah yang berbeda. Jika data [D08] berkaitan dengan pekerjaan mencari nafkah, maka data [D09] berkaitan dengan pekerjaan wanita dalam rumah tangga. Hal tersebut tergambar dari narasi tokoh “aku” yang menggambarkan mendiang istrinya semasa hidup. Hal ini juga berkaitan erat dengan nilai perempuan yang muncul dalam cerpen ini. Nilai yang muncul adalah citra pigura, pinggan, dan pergaulan.

Sang istri tokoh “aku” menggambarkan peran wanita yang ada dalam masyarakat sebagai sosok yang pekerja keras, ibu rumah tangga yang baik sebagaimana yang ada dalam benak masyarakat. Perempuan ditekankan untuk mampu mengerjakan semua pekerjaan rumah sedangkan suami hanya bertugas mencari nafkah. Padahal, dalam ajaran agama pekerjaan rumah tidak diwajibkan hanya dikerjakan oleh seorang perempuan selaku istri, melainkan sang suami juga diperkenankan untuk membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Jika matahari sudah menyingsing, aku terkadang masih menambah tidur, untuk menghabiskan kantuk yang tersisa setelah makan sahur. Padahal aku tahu, kau sedang sibuk mencuci perabotan di dapur. Lalu kau sibuk mencuci pakaian di kamar mandi. Dan kau sibuk memandikan Alfin.[D09]

Data [D09] juga menunjukkan sikap yang berlawanan dengan sikap pekerja keras, yakni sikap bermalas-malasan dan santai. Hal tersebut tergambarkan pada tokoh “aku”. Tokoh “aku” digambarkan tidak ikut membantu istrinya mengurus rumah dan lebih memilih beristirahat. Hal tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, banyak terjadi. Para pria biasa lebih memilih tidur atau bersantai setelah sahur atau makan ketika mereka di rumah dibandingkan menemani atau membantu istri mereka menyelesaikan pekerjaan rumah.

Selain sikap pekerja-keras, sikap tekun juga tergambarkan pada cepen Tahlil Kerinduan. Hal tersebut digambarkan pada istri tokoh “aku” yang dinarasikan oleh tokoh “aku” sendiri. Sikap tekun yang digambarkan adalah ketekunan dalam beribadah. Namun, bukan berarti ketekunan dalam hal lain tidak, melainkan penggambaran ketekunan melalui ibadah sang istri menunjukkan bahwa sang istri juga tekun dalam hal lain, hanya saja tokoh “aku” lebih menekankan pada ranah ibadah sehingga menjadi padu untuk mengantar pada narasi mengenai waktu kematian sang istri.

Saat aku terbangun dari tidur pagiku itu, aku terbiasa melihatmu sedang tegak melaksakan salat Duha. Lalu kau duduk dengan khusuk menghadap ke barat. Sedang Alquran berada di pangkuanmu. [D10]

Adapula cerpen Tahlil Kerinduan memuat bentuk sikap kesabaran seorang wanita dalam mendampingi suaminya. Sikap ini merupakan bentuk perwujudan dari nilai hakikat karya manusia. Sang istri tokoh “aku” digambarkan sabar dan setia mendampingi tokoh “aku” dalam segala keadaan dan kondisi suami, termasuk apapun tanggapan orang lain terhadap suaminya, yakni tokoh “aku”. Hal tersebut dalam dunia nyata juga terjadi pada sebagian orang. Kesabaran seorang istri dalam mendampingi dan melayani suami dan kesabaran istri dalam mendidik anak mereka. Berikut kutipan cerpen Tahlil Kerinduan yang menunjukkan sikap kesabaran seorang wanita sebagai wujud dari nilai hakikat karya manusia.

Banyak masalah yang kuhadapi, berhasil aku lewati denganmu. Kau selalu ada untukku ketika banyak orang mengabaikanku. Kaulah orang pertama yang selalu siap mendengar dan memberi jalan keluar atas setiap keluh kesahku. ... Satu hal —dari sekian banyak hal— yang tidak bisa aku lupakan sampai saat ini adalah kesabaran dan kelembutanmu. Aku masih merekam dengan jelas bagaimana kesabaranmu dalam melayaniku. [D11]

3.3 Nilai Hakikat Manusia dalam Ruang dan Waktu

Manusia sangat terikat oleh ruang dan waktu sehingga membatasi segala pergerakan manusia (Astuti and Umiati, 2018) sebagaimana yang terjadi pada tokoh “aku” dalam cerpen Tahlil Kerinduan.

Pada cerpen Tahlil Kerinduan, ada peristiwa sosial yang terjadi, yakni “lebaran” dan “bulan puasa”. Kedua peristiwa ini berkaitan dengan orientasi waktu yang dialami oleh tokoh “aku”, yakni masa lampau dan masa sekarang. Masa lampau diwakili oleh peristiwa “bulan puasa”. Masa tersebut mengisahkan tentang masa-masa ketika istri tokoh “aku” hidup hingga ajal menjemput. Sementara itu, masa sekarang diwakili oleh peristiwa “lebaran”. Berbeda dengan “bulan puasa”, masa tersebut mengisahkan tentang kehidupan tokoh “aku” pasca kematian sang istri hingga tujuh tahun terlewat dengan kehidupan baru sang tokoh “aku”.

Pada Lebaran kali ini, aku kembali berziarah di atas pusaramu. Rutinitas tahunan yang sampai saat ini istiqamah aku lakukan, sejak kau meninggalkanku, tujuh tahun yang lalu. Namun, pada lebaran kali ini, suasana terasa lebih khidmat, sebab sengaja aku membawa seorang perempuan yang perawakan, penampilan dan umurnya tidak jauh berbeda denganmu. Selain perempuan itu, aku juga membawa seorang laki-laki berusia sembilan tahun, yang ketika melihat senyumnya dapat membuka ingatkanku pada senyummu yang merona.[D12]

Data [D12] menunjukkan bahwa tokoh “aku” berada pada masa sekarang bersama kehidupannya yang baru. Namun, meskipun telah membangun kehidupan baru selama tujuh tahun lamanya, sang tokoh “aku” tetap mengenang almarhumah sang istri. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan rutin yang tokoh “aku” lakukan ketika masa Hari Raya Idul Fitri tiba, yakni mengunjungi makam sang istri. Hal tersebut tentunya terjadi dalam dunia nyata, masyarakat Indonesia ketika mengenang dan rindu akan sosok yang sudah tiada dengan mengunjungi makam orang tersebut, khususnya ketika hari raya umat Islam. Hal itu sebagai bentuk pengingat mereka

akan kehadiran sosok tersebut dalam hidup kita dan sebagai bentuk pengingat bahwa adanya kematian yang juga menanti manusia kelak.

Berbeda dengan data [D12], data [D13] dan [D14] menunjukkan masa-masa dahulu ketika sang istri tokoh “aku” hidup. Masa ini ditandai dengan peristiwa “Ramadhan” atau “bulan puasa”. Penyebutan “Ramadhan” dan “sahur” menunjukkan bahwa tokoh “aku” berada pada masa lampau.

Aku tak pernah menyangka, Ramadhan kala itu, menjadi Ramadhan terakhirku bersamamu. Tak pernah sedikit pun terbersit di hatiku, jika kau akan pergi dengan sangat cepat. Meninggalkanku dalam lautan cinta yang tak berujung. Meninggalkan Alfin yang baru berumur dua tahun. [D13]

Data [D13] menunjukkan bahwa ketidakpercayaan tokoh “aku” bahwa moment tersebut merupakan moment terakhir kalinya mereka (tokoh “aku” dan istri) bersama. Moment tersebut merupakan moment yang begitu menyedihkan bagi tokoh “aku” karena ditinggalkan oleh sang istri dengan anak semata wayang mereka yang masih berusia balita, 2 tahun. Moment tersebut pun begitu membekas bagi tokoh “aku”. Hal tersebut juga dialami oleh semua orang. Masing-masing individu memiliki moment tertentu yang memuat suatu peristiwa berkesan (positif atau negative) dan kemudian membekas dalam ingatan mereka. Ingatan tentang moment itu tentu terulang ketika moment yang sama terjadi dalam waktu yang berbeda, atau mereka sebut dengan waktu emas bernostalgia. Nostalgia tersebut memiliki dampak positif jika mereka belajar dari hal tersebut dan berusaha untuk ikhlas serta hanya sebagai penyemangat atau “cambuk” dalam menjalani kehidupan mereka yang sekarang, atau dampak negative jika mereka malah terpuruk setelah mengenang hal tersebut.

Pukul dua dini hari kau harus terbangun untuk menyiapkan menu makan sahur, setelah kau melakukan salat tahajud beberapa rakaat. Dan ketika aku membuka mata, yang pertama kali aku lihat adalah senyummu yang merona. Padahal sedini itu, adalah waktu termalas untuk tersenyum. [D14]

Begitu pula dengan data [D14], moment ketika sahur merupakan moment yang begitu melekat diingatan tokoh “aku” akan istrinya. Hal tersebut tergambar dengan begitu detailnya sang tokoh “aku” menarasikan moment tersebut. Penggambaran tersebut lebih menonjolkan tentang kebaikan dan kesalehan istrinya. Hal itu juga terjadi dalam masyarakat. Masyarakat ketika mengingat atau mengenang seseorang akan mengingat kebaikan orang tersebut terhadap mereka, tetapi tak jarang pula ada yang mengingat keburukan seseorang apabila orang tersebut meninggalkan kesan buruk atau rasa dendam pada orang yang ditinggalkan.

3.4 Nilai Hakikat Manusia dengan Sesamanya

Hubungan yang terjadi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya disebut hubungan sosial. Cerpen Tahlil Kerinduan menunjukkan bentuk nilai tersebut berupa perjodohan, kriteria seseorang tentang pendamping hidup mereka, keterbukaan terhadap orang lain, kewajiban seorang istri, kejujuran, dan kepercayaan.

Kau pasti tidak menyangka dulu aku sempat menolak dijodohkan denganmu. Sebab dirimu sama sekali tidak masuk dalam kriteria perempuan yang aku idamkan. [D15]

Aku lebih suka perempuan yang modis dan kekinian. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, paling tidak seorang sarjana sepertiku. Perempuan yang bisa aku ajak berkecimpung dalam bisnis yang baru aku rintis, yaitu membuka toko peracakan. Perempuan yang tidak *malu-maluin* jika diajak ke mall atau ke tempat orang-orang milenial. Bukan perempuan yang sepertimu. Perempuan lulusan pesantren yang menurutku *kuper* dan ketinggalan zaman. [D16]

Ingin sekali aku memberontak atas pertunanganku denganmu. Tetapi, sejak aku masih duduk di bangku kuliah, pertunangan kita sudah dikukuhkan oleh kedua belah pihak keluarga. Aku pun pasrah pada tradisi perjodohan ini. Bukankah membatalkan sebuah kesepakatan untuk saling menjodohkan adalah aib besar bagi orang Madura. [D17]

Selain itu pula, kau bagaikan obat ketika aku merasakan lelah yang teramat sangat. Senyummu seperti oase di tengah gersangnya hatiku. Banyak masalah yang kuhadapi, berhasil aku lewati denganmu. Kau selalu ada untukku ketika banyak orang mengabaikanku. Kaulah orang pertama yang selalu siap mendengar dan memberi jalan keluar atas setiap keluh kesahku. Hidupku di dalam rumah yang sederhana, bagaikan hidup di surga sebab dirimu yang menghiasinya, dengan kecantikan yang sempurna. [D18]

Sungguh aku sangat terpukul atas kepergianmu yang secara tiba-tiba. Beberapa hari setelah kepergianmu, aku baru tahu bahwa kau mengidap penyakit kronis. Barangkali kau sengaja merahasiakannya dariku sebab kau tidak ingin mengganggu perjalanan bisnis yang baru aku rintis. Ah, entahlah. [D19]

Data [D15] dan [D17] menunjukkan tradisi perjodohan yang dialami oleh tokoh “aku” dan istrinya dalam adat Madura. Tradisi ini juga banyak terjadi dikalangan masyarakat. Masyarakat hampir semua adat masih memiliki tradisi perjodohan dikalangan sesama mereka. Mereka yakin bahwa perjodohan tersebut akan menghasilkan kebaikan. Meskipun pada akhirnya ada yang berakhir bahagia, ada pula yang berakhir dengan bercerai.

Data [D16] menunjukkan tokoh “aku” yang memiliki kriteria tertentu dalam memilih pasangan hidup. Hal ini juga terjadi pada setiap individu masyarakat yang biasanya memilih pasangan berdasarkan agama, suku, ras, dan latar belakang derajat keluarga mereka.

Data [D18] dan [D19] menunjukkan keterbukaan tokoh “aku” dalam menerima istrinya meskipun awalnya menolak perjodohan tersebut. Hal ini juga terjadi di kalangan masyarakat. Meskipun awalnya tidak suka, asal dalam diri individu memiliki pribadi yang terbuka terhadap sesama, maka individu itu akan memiliki rasa keterbukaan dan penerimaan terhadap individu lain dalam hidupnya.

4. CONCLUSION

Cerpen Tahlil Kerinduan karya Baqir Madani dalam *Republika Daring* memiliki nilai-nilai budaya, antara lain (1) nilai hakikat hidup manusia berupa keyakinan terhadap takdir, kepercayaan terhadap tradisi, keyakinan terhadap hal ghaib; (2) nilai hakikat karya manusia berupa sikap sabar, kerja keras, dan tekun; (3) nilai hakikat hidup manusia dalam ruang dan waktu berupa pemanfaatan orientasi waktu; dan (4) nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya berupa perjodohan, kriteria pendamping hidup, terbuka terhadap orang lain, kewajiban seorang istri, kejujuran, dan kepercayaan. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai perempuan di dalamnya berupa citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian dengan judul-judul yang menarik lainnya sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita terkait nilai budaya dan nilai perempuan dalam kehidupan sehari-hari

References

1. Astuti, T., Umiati, U., 2018. Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk. *Silampari Bisa J. Penelit. Pendidik. Bhs. Indones. Drh. Dan Asing* 1, 98–115. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.20>
2. Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Buku Seru
3. Griswold. 1992. “The Writing on The Mud Wall: Nigerian Novels and The Imaginary Village” dalam *American Sociological Review*. Vol.57, pp. 709-724
4. _____. 2000. *Bearing Witness: Readers, Writers, and The Novel in Nigeria*. Princeton, NJ: PrincetonUniversityPress
5. Juanda, J., Azis, A., 2018. Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.* 3, 71–76.
6. Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.

7. Juanda, J., & Azis, A. (2018). Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71-76.
8. Kartini, K., Tolla, A., Jasruddin, J., & Juanda, J. (2019). The Design of Local Culture-based Indonesian Language Teaching Materials. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 363-371.
9. Pradopo, Rachmat D. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
10. Purwaningtyastuti, R. 2013. "Novels Works of Women Authors Indonesia of 2000's (Sociology Study of Literature, Gender Perspectives, and Educational Value)" dalam *Journal of Education and Practice*. Vol. 4No. 18, pp. 107-114.
11. Rahardjo, d. Y. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel 'Nun pada Sebuah Cermin' Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6, 16-27.
12. Saddhono, K. dan Rohmadi, M. 2014. "A Sociolinguistic Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process. *International Education Studies*. Vol. 7, No. 6, pp.25-30.
13. Saddhono, K dan Supeni, S. 2014. The Role of Dutch Colonialism in the Political Life of Mataram Dynasty: A Case Study of the Manuscript of Babad Tanah Jawi. *Asian Social Science*; Vol. 10, No.15,pp. 1-7.
14. Singer, A. E. 2011. "A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children's Books, and Social Inequality" dalam *International Journal of Qualitative Methods*. Vol. 10. No. 4, pp.307-320.
15. Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel 'Maryam' Karya Okki Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 22-34.
16. Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.
17. Swingewood, A., dan Diana Lorenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
18. Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PustakaJaya.
19. Waluyo, H. J. 2017. *Aksara* , Vol. 2 No.1 January 2017, 2(1), 1–16.
20. Waluyo, H. J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.